

Pengantar PENDIDIKAN

Buku ini membahas tentang Dasar-Dasar Pendidikan, Sejarah Pendidikan, Teori Pendidikan, Sistem Pendidikan Global, Kurikulum dan Metode Pembelajaran, Evaluasi Pendidikan, Pendidikan Inklusif, Perkembangan Pendidikan di Era Digital.

Pada buku ini, kita akan menjelajahi berbagai aspek pendidikan, mulai dari definisi dasar hingga tren dan inovasi terkini dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga meliputi pembelajaran sepanjang hayat dan pengembangan pribadi. Buku ini akan membahas bagaimana pendidikan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi hingga kesehatan mental, serta peran teknologi dalam mengubah cara kita belajar dan mengajar. Penting untuk memahami bahwa pendidikan bukan hanya tentang pemberian pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan kemampuan adaptasi. Tujuan utama pendidikan adalah untuk membantu individu mencapai potensi maksimal mereka dan menjadi warga yang berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, buku ini akan membahas bagaimana sistem pendidikan dapat ditingkatkan untuk mencapai tujuan-tujuan ini, termasuk tantangan dan peluang yang dihadapi dalam menerapkan perubahan yang diperlukan. Dengan memahami esensi pendidikan dan implikasinya dalam konteks modern, kita dapat memberikan dukungan yang lebih baik bagi pengembangan sistem pendidikan yang inklusif, inovatif, dan berkelanjutan. Selain itu, buku ini juga akan mengajak pembaca untuk terlibat dalam pembahasan mengenai masa depan pendidikan dan peran kita sebagai bagian dari komunitas pendidikan yang lebih luas.



PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA
ANGGOTA IKAPI 041/SBA/2023
Email : penerbitmafya@gmail.com
Website : penerbitmafya.com
FB : Penerbit Mafy



Dr. Korlina Makulua, M.Pd.K.
Dr. Bernardus Agus Rukiyanto

Pengantar PENDIDIKAN

PENGANTAR PENDIDIKAN



PENGANTAR PENDIDIKAN

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- I. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- II. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- III. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- IV. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENGANTAR PENDIDIKAN

Dr. Korlina Makulua, M.Pd.K.
Dr. Bernardus Agus Rukiyanto



PENGANTAR PENDIDIKAN

Penulis:

Dr. Korlina Makulua, M.Pd.K.

Dr. Bernardus Agus Rukiyanto

Editor:

Andi Asari, M.A.

Tata Letak

Ara Caraka

Desainer:

Tim Mafy

Sumber Gambar Cover:

www.freepik.com

Ukuran:

vi, 103 hlm., 15,5 cm x 23 cm

ISBN: 978-623-8693-40-5

Cetakan Pertama: **Juli 2024**

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA

ANGGOTA IKAPI 041/SBA/2023

Kota Solok, Sumatera Barat, Kode Pos 27312

Kontak: 081374311814

Website: www.penerbitmafy.com

E-mail: penerbitmafy@gmail.com

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang maha Esa, karena atas pertolongan dan limpahan rahmatnya sehingga penulis bisa menyelesaikan buku yang berjudul Pengantar Pendidikan. Buku ini di susun secara lengkap dengan tujuan untuk memudahkan para pembaca memahami isi buku ini. Buku ini membahas tentang Dasar-Dasar Pendidikan, Sejarah Pendidikan, Teori Pendidikan, Sistem Pendidikan Global, Kurikulum dan Metode Pembelajaran, Evaluasi Pendidikan, Pendidikan Inklusif, Perkembangan Pendidikan di Era Digital.

Kami menyadari bahwa buku yang ada ditangan pembaca ini masih banyak kekurangan. Maka dari itu kami sangat mengharapkan saran untuk perbaikan buku ini dimasa yang akan datang. Dan tidak lupa kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini. Semoga buku ini dapat membawa manfaat dan dampak positif bagi para pembaca.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
PENDAHULUAN	1
BAB 1 Dasar-Dasar Pendidikan.....	3
1.1 Pengenalan Pendidikan	3
1.2 Sistem Pendidikan	7
1.3 Teori Pembelajaran	10
1.4 Pengajaran dan Pembelajaran.....	11
1.5 Etika Pendidikan.....	12
BAB 2 Sejarah Pendidikan.....	15
2.1 Pendidikan di Zaman Kuno	15
2.2 Pendidikan di Abad Pertengahan	16
2.3 Periode Renaissance dan Pendidikan Humanis.....	17
2.4 Pendidikan di Zaman Pencerahan	19
2.5 Revolusi Industri dan Pendidikan	20
2.6 Pendidikan di Abad ke-20	22
2.7 Pendidikan Kontemporer	23
BAB 3 Teori Pendidikan.....	27
3.1 Pengertian Teori Pendidikan	27
3.2 Teori Pendidikan Klasik.....	29
3.3 Teori Pendidikan Pribadi.....	30
3.4 Teori Pendidikan Teknologi.....	31
3.5 Teori Pendidikan Interaksional	32
3.6 Kritik dan Tantangan Terhadap Teori Pendidikan.....	34

BAB 4 Sistem Pendidikan Global	39
4.1 Pengantar Sistem Pendidikan Global	39
4.2 Tinjauan Sejarah Sistem Pendidikan Global	41
4.3 Perspektif Teoretis terhadap Sistem Pendidikan Global ...	42
4.4 Peran Teknologi dalam Pendidikan Global	44
4.5 Upaya Kolaboratif dalam Meningkatkan Pendidikan Global	45
4.6 Isu-Isu Etis dalam Pendidikan Global	47
BAB 5 Kurikulum dan Metode Pembelajaran	49
5.1 Kurikulum dan Metode Pembelajaran	49
5.2 Kurikulum	50
5.2.1 Definisi Kurikulum	50
5.2.2 Sejarah Kurikulum di Indonesia	52
5.3 Metode Pembelajaran.....	57
BAB 6 Evaluasi Pendidikan	61
6.1 Tujuan Evaluasi Pendidikan	61
6.2 Jenis Evaluasi Pendidikan	62
6.2.1 Evaluasi Formatif.....	62
6.2.2 Evaluasi Sumatif	63
6.2.3 Evaluasi Diagnostik	65
6.3 Metode dan Alat Evaluasi	67
BAB 7 Pendidikan Inklusif.....	71
7.1 Konsep Dasar Pendidikan Inklusif	71
7.2 Sekolah Inklusif.....	72
7.3 Tujuan Pendidikan Inklusif Bagi Anak	74
7.4 Tujuan pendidikan inklusif bagi guru.....	75
7.5 Karakteristik Pendidikan Inklusif	76
7.6 Kurikulum	78

BAB 8 Perkembangan Pendidikan di Era Digital 81

8.1 Era Digital dalam Konteks Pendidikan 81

8.2 Transformasi Metode Pengajaran..... 83

8.3 Pembelajaran Jarak Jauh dan E-Learning..... 84

8.4 Aksesibilitas dan Kesetaraan 86

8.5 Tantangan dan Adaptasi 87

8.6 Mempersiapkan Generasi Digital..... 89

KESIMPULAN 91

DAFTAR PUSTAKA 93

BIODATA PENULIS..... 100

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan individu dan masyarakat yang maju. Melalui proses pendidikan, seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan pemahaman yang diperlukan untuk berkembang dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan sehari-hari. Di era modern yang didominasi oleh perubahan teknologi dan dinamika global, peran pendidikan menjadi semakin penting dalam mempersiapkan generasi mendatang menghadapi tantangan yang kompleks.

Pada buku ini, kita akan menjelajahi berbagai aspek pendidikan, mulai dari definisi dasar hingga tren dan inovasi terkini dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga meliputi pembelajaran sepanjang hayat dan pengembangan pribadi. Buku ini akan membahas bagaimana pendidikan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi hingga kesehatan mental, serta peran teknologi dalam mengubah cara kita belajar dan mengajar. Penting untuk memahami bahwa pendidikan bukan hanya tentang pemberian pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan kemampuan adaptasi. Tujuan utama pendidikan adalah untuk membantu individu mencapai potensi maksimal mereka dan menjadi warga yang berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, buku ini akan membahas bagaimana sistem pendidikan dapat ditingkatkan untuk mencapai tujuan-tujuan ini, termasuk tantangan dan peluang yang dihadapi dalam menerapkan perubahan yang diperlukan. Dengan memahami esensi pendidikan dan implikasinya dalam konteks modern, kita dapat memberikan dukungan yang lebih baik bagi pengembangan

sistem pendidikan yang inklusif, inovatif, dan berkelanjutan. Selain itu, buku ini juga akan mengajak pembaca untuk terlibat dalam pembahasan mengenai masa depan pendidikan dan peran kita sebagai bagian dari komunitas pendidikan yang lebih luas.



BAB 1. Dasar-Dasar Pendidikan

1.1 Pengenalan Pendidikan

Pendidikan adalah proses menerima atau memberikan instruksi sistematis untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan kebiasaan. Pendidikan juga dapat merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang diperoleh melalui pengalaman dan instruksi formal. Pendidikan dapat dilakukan secara formal atau informal, dan dapat dimulai pada usia berapa pun. Ini adalah alat penting untuk pengembangan pribadi dan masyarakat, memungkinkan orang untuk berkontribusi pada komunitas mereka dan dunia secara keseluruhan (Tsarava et al., 2021).

Konsep dasar tentang pendidikan sebagai proses pembelajaran dan pengembangan individu adalah bahwa pendidikan adalah proses memperoleh pengetahuan,

keterampilan, nilai-nilai, dan kebiasaan yang memungkinkan seseorang berkembang, beradaptasi, dan berkontribusi kepada masyarakat. Ini adalah proses di mana pengetahuan ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya, biasanya melalui lembaga formal seperti sekolah dan universitas. Pendidikan juga merupakan alat pengembangan pribadi karena meningkatkan pemikiran kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah, serta pemahaman tentang siapa dan di mana mereka berada di dunia (Hwang & Chien, 2022).

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk identitas, nilai, dan keyakinan seseorang dalam hal perkembangan mereka. Pendidikan juga membantu mereka memahami peran mereka dalam masyarakat dan bagaimana mereka dapat berkontribusi pada komunitas mereka dan dunia secara keseluruhan. Selain itu, pendidikan membantu mereka mengembangkan rasa kesadaran diri, harga diri, dan kepercayaan diri, yang penting untuk pertumbuhan dan kesuksesan pribadi. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mengajarkan cara menggunakannya dalam kehidupan nyata. Ini mengajarkan siswa cara berpikir kritis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Bahkan setelah pendidikan formal berakhir, orang terus belajar dan berkembang (Welsh & Swain, 2020).

Tujuan pendidikan adalah istilah yang mengacu pada tujuan yang ingin dicapai oleh institusi pendidikan, pengambil kebijakan, dan guru selama proses pendidikan. Secara luas, tujuan ini dapat dimasukkan ke dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik (Michael et al., 1957).

- Tujuan kognitif: Tujuan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa, pemahaman, dan penerapan berbagai bidang studi melalui pengembangan keterampilan intelektual seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman konsep.

- Tujuan afektif: Tujuan ini bertujuan untuk membantu siswa menumbuhkan empati, kepercayaan diri, dan sikap positif terhadap pembelajaran. Mereka berfokus pada pengembangan emosi, nilai, dan sikap.
- Tujuan psikomotor: Tujuan ini membantu siswa memperoleh kontrol atas gerakan tubuh dan ketangkasan mereka dengan melatih keterampilan fisik dan koordinasi.

Selain domain tersebut, tujuan pendidikan juga dapat dikategorikan berdasarkan fokus pendidikan, seperti pendidikan vokasi, akademik, atau umum. Mereka juga dapat dikategorikan berdasarkan jenjang pendidikan, seperti dasar, menengah, tinggi, atau seumur hidup. Tujuan pendidikan dapat dipengaruhi oleh banyak hal, seperti kebijakan pendidikan, pendanaan, pelatihan guru, dan motivasi siswa. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh hal-hal dari luar, seperti ekonomi dan kebutuhan masyarakat (Quadir et al., 2020).

Selain memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada individu, pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab khusus dalam masyarakat. Ini disebut fungsi khusus pendidikan (Ben, 2002; Moiseev et al., 2020).

- Mendorong kohesi sosial: Pendidikan memainkan peran penting dalam mendorong kohesi sosial dengan mengajarkan orang-orang untuk memahami, menghormati, dan menerima perbedaan di antara berbagai kelompok yang tergabung dalam masyarakat. Dengan mengajarkan orang-orang untuk mengembangkan rasa hormat dan empati terhadap orang lain, ini dapat membantu menghasilkan masyarakat yang lebih damai dan inklusif.
- Mengurangi Kesenjangan: Pendidikan dapat membantu mengurangi kesenjangan dengan memberi orang dari latar belakang yang kurang beruntung kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam hidup. Ini dapat membantu

mempersempit kesenjangan antara berbagai kelompok sosio-ekonomi dan mendorong mobilitas sosial.

- Mempersiapkan Individu untuk Bekerja: Pendidikan memainkan peran penting dalam mempersiapkan individu untuk memasuki dunia kerja karena dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan dan karir tertentu. Selain itu, pendidikan dapat membantu meningkatkan semangat inovasi dan kewirausahaan.
- Mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan: Pendidikan dapat membantu meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan dengan memberi orang pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan tentang kesehatan mereka serta menanamkan kebiasaan dan gaya hidup sehat.
- Melestarikan dan menyebarkan budaya: Pendidikan membantu melestarikan dan menyebarkan warisan budaya masyarakat dengan mengajarkan orang tentang sejarah, tradisi, dan prinsip-prinsip mereka. Pendidikan juga dapat membantu menumbuhkan rasa memiliki dan identitas.
- Beradaptasi dengan transformasi digital: Dalam transformasi digital, pendidikan memiliki peran khusus dalam mengajar orang untuk menggunakan sumber daya informasi, membangun keterampilan yang sesuai, dan membangun kemampuan untuk hidup dalam dunia informasi. Untuk memastikan bahwa pendidikan tetap relevan di era digital, pendidikan harus mengadopsi dan beralih ke paradigma pembangunan filosofis baru yang disebut paradigma informasi.
- Mendukung Individu Berkebutuhan Khusus: Pendidikan memiliki peran khusus untuk mendukung individu berkebutuhan khusus, seperti penyandang cacat fisik. Ini mencakup penggunaan metode pengajaran khusus dan pembuatan program khusus untuk memenuhi kebutuhan unik mereka.

Pendidikan adalah penting untuk mempersiapkan orang untuk mendapatkan pekerjaan dan kesuksesan ekonomi, serta untuk mendorong pengembangan pribadi dan sosial. Tujuan utama pendidikan adalah untuk memberi orang pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mereka butuhkan untuk hidup dengan baik dan berkontribusi kepada masyarakat.

1.2 Sistem Pendidikan

Struktur sistem pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah tinggi, dapat digambarkan sebagai berikut (McCoach & Siegle, 2003):

- Pendidikan dasar: Ini adalah tahap pertama pendidikan formal, biasanya dimulai pada usia sekitar enam tahun dan berlangsung selama enam hingga delapan tahun. Tujuannya adalah untuk membangun dasar dalam berhitung, literasi dasar, dan keterampilan penting lainnya.
- Pendidikan menengah: Fase ini biasanya berlangsung selama 3-5 tahun dan terbagi menjadi dua tahap: pendidikan menengah pertama (biasanya untuk siswa berusia 11-14 tahun) dan pendidikan menengah atas (biasanya untuk siswa berusia 15-18 tahun). Pendidikan menengah pertama berfokus pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh di pendidikan dasar, dan biasanya mencakup mata pelajaran yang lebih luas dan penekanan yang lebih besar pada spesialisasi.
- Pendidikan tinggi: Tahap pendidikan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan tingkat lanjut kepada siswa dalam bidang atau bidang studi tertentu. Biasanya termasuk gelar sarjana (sarjana), serta gelar pascasarjana (master, doctoral). Institusi pendidikan tinggi dapat berupa universitas, perguruan tinggi, atau lembaga khusus lainnya, dan mereka menawarkan berbagai program yang berkaitan dengan berbagai topik, seperti seni, sains, bisnis, dan teknologi.

- Pelatihan dan pendidikan kejuruan: Jenis pendidikan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk pekerjaan atau bisnis tertentu. Pendidikan ini tersedia di berbagai tingkatan, seperti pendidikan dasar, menengah, dan pasca-sekolah menengah, dan dapat diberikan melalui program magang, sekolah kejuruan, atau perguruan tinggi teknik.
- Pendidikan orang dewasa: Jenis pendidikan ini dimaksudkan untuk orang yang kembali ke pendidikan di kemudian hari, seringkali untuk memperoleh keterampilan baru atau untuk melanjutkan pendidikan. Ini mungkin ditawarkan oleh community college, pusat pendidikan orang dewasa, atau lembaga khusus lainnya, dan mungkin mencakup program literasi dasar, keterampilan kejuruan, dan bidang studi lainnya.
- Pendidikan khusus: Jenis pendidikan ini dirancang untuk orang dengan kebutuhan khusus, seperti ketidakmampuan fisik atau belajar. Ini dapat diberikan melalui sekolah khusus atau program sekolah reguler, dan dapat mencakup instruksi dan akomodasi khusus untuk memenuhi kebutuhan unik siswa.
- Pendidikan online dan jarak jauh: Dengan perkembangan teknologi, pendidikan jarak jauh dan online semakin populer. Dengan jenis pendidikan ini, orang dapat mengakses sumber daya pembelajaran dan menyelesaikan kursus dari mana saja mereka inginkan dengan koneksi internet.

Struktur sistem pendidikan mungkin berbeda di setiap negara, serta tingkat partisipasi pemerintah, dana, dan pengawasan peraturan. Tetapi pada umumnya, tujuan adalah untuk memberi orang pengetahuan, kemampuan, dan prinsip yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan yang bahagia dan berkontribusi kepada masyarakat.

Dalam sistem pendidikan, khususnya di Indonesia, tidak lepas dari penerapan kurikulum. Konsep kurikulum didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan harus sistematis, tujuan, dan

adaptif terhadap perubahan kebutuhan masyarakat. Kurikulum mencakup kumpulan pengalaman pendidikan yang direncanakan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa dan harapan masyarakat, termasuk silabus, metode pengajaran, sumber daya, dan strategi evaluasi yang digunakan dalam program pendidikan tertentu (BIDYUK & SOVA, 2021). Ada beberapa jenis pelajaran, seperti (He & Liu, 2024):

- Kurikulum Tradisional: Kurikulum ini berpusat pada guru memberikan pengetahuan kepada siswa dan berfokus pada menghafal dan mengingat fakta.
- Kurikulum progresif: Kurikulum ini menekankan kreativitas, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis, dan berfokus pada pengajaran yang berpusat pada siswa dan pembelajaran berdasarkan pengalaman.
- Kurikulum berbasis hasil (OBE): Jenis kurikulum ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfokus pada kemampuan dan keterampilan yang perlu dikembangkan siswa.
- Kurikulum terpadu: Jenis kurikulum ini menggabungkan banyak mata pelajaran dan disiplin ilmu, dengan fokus pada pembelajaran interdisipliner dan penerapan di dunia nyata.
- Kurikulum independen: Kurikulum jenis ini memungkinkan fleksibilitas dan otonomi yang lebih besar dalam proses pembelajaran karena siswa bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri.

Perencanaan kurikulum biasanya terdiri dari langkah-langkah berikut:

- Mengidentifikasi tujuan pembelajaran: Ini berarti menentukan apa yang harus dipelajari siswa melalui kurikulum.
- Merancang strategi pengajaran: Ini termasuk memilih metode pengajaran, alat, dan bahan yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- Mengembangkan penilaian: Ini termasuk membangun cara untuk mengevaluasi pembelajaran siswa dan kemajuan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- Penyusunan kurikulum: Ini berarti kurikulum diberikan di kelas dan dipantau dan dievaluasi untuk memastikan bahwa itu efektif.
- Merevisi dan memperbarui kurikulum: Ini berarti bahwa kurikulum diperiksa dan diubah secara teratur untuk memastikan bahwa itu relevan dan efektif sambil memenuhi perubahan yang terjadi pada masyarakat dan kebutuhan siswa.

1.3 Teori Pembelajaran

Cabang psikologi yang disebut teori belajar berpusat pada pemahaman bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan perilaku. Ini mencakup berbagai teori, seperti pengkondisian klasik, pengkondisian operan, teori pembelajaran sosial, teori pembelajaran kognitif, dan teori pembelajaran berdasarkan pengalaman. Teori-teori ini memberikan kerangka untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, seperti bagaimana penghargaan dan hukuman berfungsi, bagaimana orang belajar, bagaimana orang belajar, dan bagaimana orang belajar (Grusec, 2020).

- Teori Pengkondisian Klasik: Ide ini berasal dari Ivan Pavlov dan membahas bagaimana orang belajar mengasosiasikan rangsangan dengan respons melalui pemasangan berulang. Misalnya, seekor anjing mungkin mengeluarkan air liur saat mendengar bel karena dia telah belajar mengaitkan suara bel dengan makanannya.
- Teori Pengkondisian Operan: Teori ini diciptakan oleh BF Skinner dan berfokus pada bagaimana penghargaan dan hukuman memengaruhi perilaku. Menurut teori ini, orang lebih cenderung mengulangi perilaku yang diikuti dengan hasil

positif (imbalan) daripada perilaku yang diikuti dengan hasil negatif (hukuman).

- Teori Pembelajaran Sosial: Teori ini berasal dari Albert Bandura dan menekankan betapa pentingnya mengamati dan mencontohkan perilaku orang lain selama proses belajar. Ini menunjukkan bahwa berbagai proses kognitif, seperti perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi, berperan dalam belajar manusia.
- Teori Pembelajaran Kognitif: Teori ini, yang dibangun oleh Jean Piaget dan orang lain, berfokus pada bagaimana proses mental, seperti memori, persepsi, dan pemecahan masalah, berfungsi dalam proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa pengalaman dan interaksi manusia dengan dunia ini menentukan pemahaman mereka tentang dunia.

1.4 Pengajaran dan Pembelajaran

Dalam pengajaran dan pembelajaran, terdapat tiga konsep umum yaitu strategi pengajaran, media pembelajaran, dan diferensiasi pembelajaran. Istilah "strategi pengajaran" mengacu pada kumpulan teknik dan pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mengajar siswa dan mencapai tujuan mereka. Beberapa strategi yang paling umum termasuk pengajaran langsung, pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, dan kelas terbalik (Lusiyani & Anindya, 2021). Media pembelajaran mengacu pada alat dan sumber yang digunakan untuk mendukung belajar dan mengajar. Ini mungkin termasuk buku teks, video, rekaman audio, sumber daya online, dan simulasi interaktif. Pemilihan media pembelajaran tergantung pada faktor-faktor seperti usia dan preferensi belajar siswa, materi pelajaran yang diajarkan, dan ketersediaan sumber daya (Syahdan et al., 2021). Sedangkan diferensiasi pembelajaran adalah proses mengubah pendidikan untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan siswa. Ini mungkin termasuk mengubah

kurikulum, menggunakan strategi pengajaran yang berbeda, dan memberikan dukungan atau tantangan tambahan kepada siswa berdasarkan preferensi dan gaya belajar masing-masing. Ini penting untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama (Muthohar & Fatmawati, 2023).

1.5 Etika Pendidikan

Beberapa aspek penting etika guru dan siswa termasuk: Etika guru dan siswa mengacu pada prinsip dan nilai moral yang mengatur interaksi dan hubungan antara guru dan siswa selama proses pendidikan. Etika ini juga mencakup perilaku dan tindakan guru serta tanggung jawab dan harapan siswa.

- **Saling Menghormati:** Guru harus menghormati individualitas, martabat, dan privasi siswa sambil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman. Siswa juga harus menghormati guru dan otoritas mereka di kelas.
- **Kejujuran dan Integritas:** Guru dan siswa harus jujur dalam tugas akademik dan interaksi dengan guru.
- **Profesionalisme:** Siswa harus menghormati peran dan tanggung jawab profesional guru mereka, sementara guru harus bersikap profesional dan mematuhi standar profesional.
- **Integritas akademik:** Guru harus menjaga integritas akademik dengan memastikan bahwa karya siswa adalah karya pribadi dan tidak termasuk plagiarisme atau bentuk ketidakjujuran akademik lainnya. Di sisi lain, siswa harus menjaga integritas akademik dengan menyelesaikan tugas mereka sendiri dan mematuhi kebijakan kejujuran akademik.
- **Transparansi:** Guru harus jujur tentang praktik pengajarannya, termasuk ekspektasi, kebijakan penilaian, dan masukan siswa. Di sisi lain, siswa harus jujur tentang tugas akademik mereka dan interaksi mereka dengan guru.

- Tanggung Jawab: Setiap orang, baik pendidik maupun siswa, bertanggung jawab atas tindakan mereka, baik di dalam maupun di luar kelas.



BAB 2. Sejarah Pendidikan

2.1 Pendidikan di Zaman Kuno

Pendidikan di Zaman Kuno merupakan fondasi dari perkembangan sistem pendidikan yang kita kenal saat ini. Pada masa itu, masyarakat kuno seperti Mesir, Yunani, dan Romawi memiliki sistem pendidikan yang unik dengan fokus pada nilai-nilai budaya, agama, dan keahlian praktis. Di Mesir Kuno, pendidikan didominasi oleh para pendeta yang bertanggung jawab atas mengajarkan pengetahuan agama, matematika, dan keterampilan praktis seperti menulis dan membaca hieroglif. Sistem pendidikan ini sangat terpusat di sekitar kuil dan pembelajarannya lebih berorientasi pada masa depan, mempersiapkan murid-murid untuk pekerjaan dalam birokrasi atau dalam bidang keagamaan (Oestar, 2020).

Di Yunani Kuno, pendidikan diarahkan pada pembentukan karakter dan kecakapan berpikir. Sistem pendidikan ini dipengaruhi oleh filsuf-filsuf terkenal seperti Plato dan Aristoteles. Plato, melalui karyanya "The Republic", mengusulkan konsep pendidikan negara yang dikelola oleh negara untuk menghasilkan warga negara yang ideal. Aristoteles, di sisi lain, menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang melibatkan pengembangan fisik, intelektual, dan moral. Sekolah-sekolah di Yunani Kuno, seperti Akademi Plato dan Lyceum Aristoteles, menjadi pusat pembelajaran di mana para pemikir dan siswa belajar dan berdiskusi.

Sementara itu, di Romawi Kuno pendidikan lebih terfokus pada persiapan untuk kehidupan publik dan militer. Anak laki-laki dari keluarga kelas atas biasanya diajari oleh guru pribadi di rumah mereka, sementara anak-anak dari keluarga yang lebih miskin mungkin menghadiri sekolah-sekolah yang lebih sederhana. Kurikulumnya mencakup literatur, matematika, sejarah, dan keterampilan praktis seperti berbicara di depan umum dan kemampuan militer. Pendidikan di Romawi Kuno juga mencerminkan nilai-nilai seperti kepatuhan, disiplin, dan loyalitas kepada negara.

2.2 Pendidikan di Abad Pertengahan

Pendidikan di Abad Pertengahan mencerminkan periode transisi yang kompleks dari kejatuhan Kekaisaran Romawi Barat hingga masa Renaisans. Abad Pertengahan sering kali dilihat sebagai periode gelap dalam sejarah, namun pendidikan tetap menjadi aspek penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Salah satu ciri khas pendidikan pada masa ini adalah dominasi Gereja Katolik dalam pembelajaran dan penyebaran pengetahuan. Pendidikan di Abad Pertengahan terutama dipengaruhi oleh kekuatan dan struktur Gereja Katolik. Biara-biara menjadi pusat pembelajaran utama di Eropa, dengan para biarawan

dan biarawati menjadi pengajar bagi komunitas lokal maupun para bangsawan. Sistem pendidikan monastik ini dikenal sebagai "pendidikan katedral" atau "pendidikan kristiani", di mana gereja mengontrol sebagian besar lembaga pendidikan dan kurikulum yang diajarkan. Fokus utamanya adalah pada pembelajaran agama Kristen, teologi, bahasa Latin, dan bahasa Yunani.

Selain pendidikan di biara, terdapat juga perguruan tinggi yang mulai muncul di kota-kota Eropa pada periode ini, seperti Universitas Bologna, Paris, dan Oxford. Universitas-universitas ini awalnya didirikan sebagai komunitas akademik untuk para sarjana dan mahasiswa yang tertarik dalam studi-studi agama, hukum, dan filsafat. Di sini, ilmuwan dan filosof seperti Thomas Aquinas dan Duns Scotus berperan dalam merumuskan pemikiran keagamaan dan filosofis yang mendalam. Namun, akses pendidikan pada masa itu sangat terbatas. Hanya segelintir orang yang memiliki kesempatan untuk belajar, terutama orang-orang dari kalangan bangsawan dan gereja. Keterbatasan akses ini sebagian besar disebabkan oleh ketidakstabilan politik dan ekonomi pada masa tersebut, serta kurangnya infrastruktur pendidikan yang memadai di luar pusat-pusat pembelajaran utama.

Pendidikan di Abad Pertengahan, meskipun terbatas, tetap memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan budaya dan intelektual Eropa. Warisan pendidikan dari masa ini tidak hanya mencakup pengetahuan agama, tetapi juga ilmu pengetahuan, filosofi, dan hukum yang membentuk dasar bagi perkembangan lebih lanjut pada masa Renaisans dan masa modern. Selain itu, pendidikan di Abad Pertengahan juga memainkan peran dalam menjaga dan melestarikan pengetahuan klasik dari zaman Romawi dan Yunani Kuno (Haskins, 2002).

2.3 Periode Renaissance dan Pendidikan Humanis

Periode Renaissance, yang berlangsung sekitar abad ke-14 hingga ke-17, menjadi titik balik penting dalam sejarah pendidikan

dengan munculnya gerakan humanis yang menekankan pentingnya kembali kepada nilai-nilai budaya klasik Yunani dan Romawi. Pendidikan Humanis pada periode ini menandai pergeseran dari fokus eksklusif pada agama yang mendominasi Abad Pertengahan menuju kembali ke pemikiran rasional, ilmiah, dan keindahan estetika klasik. Gerakan ini didorong oleh kebutuhan akan pembaruan intelektual dan pengetahuan yang luas setelah periode gelap Abad Pertengahan.

Pendidikan Humanis pada masa Renaissance menempatkan manusia sebagai pusat perhatian, memandang individu sebagai makhluk yang berpotensi untuk berkembang secara intelektual dan artistik. Pendidikan bukan lagi hanya terbatas pada para biarawan dan kaum bangsawan, tetapi juga dibuka untuk kaum borjuis dan bahkan masyarakat umum. Sekolah-sekolah humanis didirikan di kota-kota seperti Florence, Venesia, dan Roma, tempat murid diajarkan bahasa Latin dan Yunani klasik, sastra klasik, sejarah, filsafat, dan seni rupa (Burckhardt, 2000).

Salah satu tokoh penting dalam gerakan humanis adalah Desiderius Erasmus, seorang humanis Belanda yang memperjuangkan pendidikan yang didasarkan pada kritik, penalaran, dan kebebasan berpikir. Karya-karyanya seperti "Pendidikan Anak Kristiani" mendorong pendekatan pendidikan yang inklusif dan berfokus pada pembentukan karakter moral dan intelektual. Selain itu, tokoh-tokoh seperti Leonardo da Vinci, Michelangelo, dan Raphael juga memainkan peran penting dalam mempromosikan pendidikan humanis melalui karya-karya seni mereka yang memperlihatkan keindahan, kecerdasan, dan keunggulan manusia.

Periode Renaissance dan Pendidikan Humanis tidak hanya menciptakan fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan seni modern, tetapi juga menegaskan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membebaskan pikiran manusia dan

memajukan peradaban. Pendidikan Humanis menekankan pada pengembangan kemampuan kritis, kreatif, dan estetis, yang masih menjadi nilai-nilai yang relevan dalam sistem pendidikan kontemporer. Dengan menghidupkan kembali warisan budaya klasik, periode Renaissance membuka jalan bagi perkembangan pemikiran modern dan membentuk landasan bagi pendidikan yang lebih luas, inklusif, dan berorientasi pada pembelajaran sepanjang kehidupan.

2.4 Pendidikan di Zaman Pencerahan

Pendidikan di Zaman Pencerahan, yang berkisar dari abad ke-17 hingga ke-18, ditandai dengan penekanan pada pemikiran rasional, ilmiah, dan filosofis. Gerakan ini muncul sebagai tanggapan terhadap dogma keagamaan dan otoritas yang telah mendominasi pikiran dan kehidupan sosial selama Abad Pertengahan. Pada masa ini, masyarakat Eropa mulai menempatkan nilai pada pengetahuan yang diperoleh melalui observasi, penelitian, dan eksperimen. Salah satu aspek penting dari pendidikan di Zaman Pencerahan adalah penekanan pada akses terhadap pendidikan untuk semua golongan masyarakat, bukan hanya terbatas pada kalangan bangsawan atau gereja. Pendidikan dianggap sebagai kunci untuk membebaskan individu dari ketidaktaatan dan membantu mereka mengembangkan potensi mereka secara penuh. Sekolah-sekolah baru didirikan dengan fokus pada pelajaran yang lebih luas, termasuk ilmu pengetahuan, matematika, sastra, dan bahasa (Robertson, 2015).

Gerakan Pencerahan juga menekankan pentingnya pemikiran kritis dan rasional. Tokoh-tokoh seperti René Descartes dan John Locke menyuarakan gagasan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan akal sehat dan penalaran untuk mencapai pengetahuan yang benar. Filosof-filosof ini memperjuangkan pemikiran bebas dari otoritas keagamaan dan dogma tradisional, memperjuangkan gagasan bahwa individu

memiliki hak untuk mempertanyakan dan memeriksa pengetahuan. Selain itu, pendidikan di Zaman Pencerahan juga dipengaruhi oleh penekanan pada ilmu pengetahuan dan penelitian. Revolusi Ilmiah yang terjadi pada masa ini, dengan kontribusi dari tokoh-tokoh seperti Isaac Newton dan Galileo Galilei, membuka jalan bagi pengembangan pengetahuan yang lebih mendalam tentang alam semesta dan fenomena alam. Universitas-universitas Eropa mulai memperluas kurikulum mereka untuk mencakup ilmu alam dan ilmu pengetahuan sosial, menciptakan landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Pendidikan di Zaman Pencerahan memainkan peran penting dalam memperluas cakrawala pengetahuan manusia dan memperkuat nilai-nilai seperti kebebasan, toleransi, dan pengetahuan. Warisan pendidikan dari periode ini masih terasa hingga saat ini, dengan pemikiran rasional dan ilmiah menjadi pijakan penting dalam sistem pendidikan modern. Pendidikan di Zaman Pencerahan memperkuat keyakinan bahwa pengetahuan adalah kunci untuk pembebasan dan kemajuan, serta mendorong pengembangan masyarakat yang lebih berbudaya dan terdidik.

2.5 Revolusi Industri dan Pendidikan

Revolusi Industri pada abad ke-18 dan ke-19 menghasilkan perubahan mendasar dalam struktur sosial, ekonomi, dan tentu saja, pendidikan. Periode ini ditandai dengan transformasi besar dalam produksi, transportasi, dan teknologi, yang secara signifikan memengaruhi cara hidup dan pola pikir masyarakat. Dampak revolusi ini terasa secara luas dalam sistem pendidikan, baik dalam hal kurikulum, struktur institusi, maupun aksesibilitas pendidikan. Salah satu dampak paling mencolok dari Revolusi Industri terhadap pendidikan adalah munculnya sistem sekolah umum yang modern. Sebelumnya, pendidikan cenderung terbatas pada kelas-kelas elit, namun dengan munculnya kebutuhan akan tenaga

kerja terampil dalam industri, tuntutan akan pendidikan dasar untuk semua anak menjadi semakin mendesak. Pemerintah dan filantropis mendirikan sekolah-sekolah umum di banyak kota dan pedesaan, menyediakan akses pendidikan dasar untuk anak-anak dari berbagai lapisan masyarakat.

Revolusi Industri juga mengubah kurikulum pendidikan. Ada penekanan yang lebih besar pada keterampilan teknis dan praktis yang relevan dengan industri, seperti matematika, sains, dan keterampilan kerja. Sekolah-sekolah teknis dan kejuruan mulai berkembang untuk memberikan pelatihan khusus bagi pekerja industri. Namun, demikian, tetap ada penekanan pada literasi dan numerasi dasar, yang dianggap penting untuk membekali pekerja dengan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan di tempat kerja. Revolusi Industri juga memengaruhi struktur institusi pendidikan. Sekolah-sekolah umum menjadi semakin terorganisir dan terpusat, menggantikan pendekatan pendidikan yang lebih terdesentralisasi. Pendidikan formal diawasi oleh pemerintah dan lembaga-lembaga pendidikan yang berwenang, memastikan bahwa kurikulum dan standar pendidikan dipertahankan secara konsisten di seluruh negara. Selain itu, munculnya teknologi seperti mesin cetak dan buku teks murah membuat literatur pendidikan lebih mudah diakses oleh massa, memungkinkan penyebaran pengetahuan yang lebih luas dan merata.

Namun, dampak Revolusi Industri tidak selalu positif dalam konteks pendidikan. Anak-anak sering kali ditarik keluar dari sekolah untuk bekerja di pabrik atau pertanian demi membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pendidikan sering kali terbatas pada anak-anak dari kelas pekerja, sementara anak-anak dari kalangan kelas atas masih memiliki akses lebih besar ke pendidikan lanjutan. Kondisi kerja yang keras dan lingkungan urban yang tidak sehat juga bisa memengaruhi kesejahteraan dan kesehatan mental anak-anak yang bekerja.

Revolusi Industri membawa perubahan yang mendalam dalam pendidikan, mengubahnya menjadi sebuah lembaga yang lebih terorganisir, terpusat, dan terstruktur. Meskipun terdapat tantangan dan dampak negatif yang terkait dengan perubahan ini, Revolusi Industri secara keseluruhan meningkatkan aksesibilitas pendidikan dasar bagi masyarakat luas, memungkinkan mereka memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam ekonomi yang semakin terindustrialisasi (West, 2001).

2.6 Pendidikan di Abad ke-20

Pendidikan di Abad ke-20 mengalami transformasi besar yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial-politik yang signifikan. Salah satu ciri khas abad ini adalah penyebaran pendidikan yang lebih luas dan inklusif, serta evolusi dalam metode pengajaran dan kurikulum. Salah satu tonggak penting dalam pendidikan abad ke-20 adalah gerakan untuk pendidikan universal. Banyak negara di seluruh dunia mulai mengakui pentingnya memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua warga, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka. Ini menyebabkan peningkatan jumlah sekolah-sekolah umum dan berbagai program pendidikan yang dirancang untuk mencakup kelompok-kelompok yang sebelumnya terpinggirkan, seperti perempuan, minoritas etnis, dan penyandang cacat.

Perkembangan teknologi, terutama internet dan komputer telah membawa revolusi besar dalam pendidikan. Akses mudah ke informasi dan sumber daya pendidikan online telah mengubah cara kita belajar dan mengajar. E-learning, MOOCs (*Massive Open Online Courses*), dan platform belajar daring lainnya telah memberikan kesempatan bagi siswa dari seluruh dunia untuk mengakses pendidikan berkualitas tinggi dari mana saja dan kapan saja. Revolusi dalam metode pengajaran dan pembelajaran juga terjadi

selama abad ke-20. Perkembangan teori pembelajaran dan psikologi pendidikan, seperti pendekatan konstruktivis dan pendekatan berbasis masalah, telah memperkaya praktik pengajaran dan membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru juga mulai mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan berorientasi pada siswa, memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan individual siswa dengan lebih baik.

Di sisi lain, pendidikan abad ke-20 juga diwarnai oleh konflik politik dan perubahan sosial yang signifikan. Perang dunia, perubahan rezim politik, dan gerakan sosial seperti gerakan hak sipil di Amerika Serikat dan gerakan anti-apartheid di Afrika Selatan memengaruhi pendidikan dalam berbagai cara. Pendidikan sering menjadi alat untuk mempromosikan nilai-nilai politik dan ideologi tertentu, baik itu dalam bentuk propaganda negara atau pendidikan untuk perubahan sosial. Selain itu, perkembangan ekonomi dan teknologi telah membawa tantangan baru bagi pendidikan, termasuk ketidakcocokan antara kurikulum sekolah dan kebutuhan pasar tenaga kerja, serta meningkatnya tekanan pada siswa untuk berhasil dalam ekonomi global yang semakin kompetitif.

Pendidikan di Abad ke-20 telah mengalami perkembangan yang signifikan, dari peningkatan aksesibilitas dan inovasi dalam metode pengajaran, hingga tantangan yang dihadapi akibat perubahan sosial-politik dan ekonomi. Transformasi ini terus berlanjut hingga saat ini, dengan pendidikan terus beradaptasi dengan perubahan dunia yang semakin kompleks dan dinamis (Good, 1962).

2.7 Pendidikan Kontemporer

Pendidikan kontemporer mencerminkan tantangan dan perubahan yang terjadi di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Salah satu aspek kunci dari pendidikan kontemporer adalah penekanan pada relevansi, inklusivitas, dan persiapan siswa

untuk menghadapi dunia yang terus berubah. Sekolah-sekolah modern tidak hanya bertujuan untuk menyediakan pengetahuan akademis, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti pemikiran kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Perkembangan teknologi telah mengubah lanskap pendidikan secara drastis. E-learning, pembelajaran jarak jauh, dan platform pembelajaran daring lainnya telah memungkinkan akses pendidikan tanpa batas ruang dan waktu. Siswa dapat mengakses berbagai sumber daya pendidikan, belajar secara mandiri, dan berpartisipasi dalam diskusi global melalui platform daring. Selain itu, teknologi juga digunakan di dalam kelas untuk meningkatkan pengalaman belajar, dengan adopsi perangkat lunak pendidikan interaktif, aplikasi mobile, dan penggunaan alat-alat digital dalam pembelajaran.

Pendidikan kontemporer juga menekankan pada inklusivitas dan keberagaman. Sekolah-sekolah modern berupaya menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya, etnis, dan kebutuhan khusus. Program-program inklusif dan pendekatan pembelajaran diferensial dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu siswa dengan cara yang lebih efektif. Selain itu, pendidikan multikultural menjadi bagian integral dari kurikulum, mengajarkan siswa untuk menghargai dan memahami keragaman budaya dan perspektif.

Pendidikan kontemporer juga mencerminkan perubahan dalam pendekatan pengajaran dan pembelajaran. Metode pengajaran yang berpusat pada siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, semakin umum diterapkan. Pendekatan berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah menjadi lebih populer karena memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis dan kreativitas mereka sambil memecahkan masalah dunia nyata (Ornstein et al., 2015).

Namun, pendidikan kontemporer juga dihadapkan pada sejumlah tantangan. Salah satunya adalah kesenjangan pendidikan, di mana akses pendidikan berkualitas masih terbatas bagi beberapa kelompok masyarakat karena faktor ekonomi, geografis, atau sosial. Selain itu, pengukuran kinerja dan ujian standar masih menjadi fokus dalam banyak sistem pendidikan, yang dapat mengakibatkan penekanan yang berlebihan pada tes standar dan mengurangi kebebasan guru untuk mengajar dengan cara yang inovatif dan kreatif.



BAB 8. Perkembangan Pendidikan di Era Digital

8.1 Era Digital dalam Konteks Pendidikan

Era digital telah mengubah secara fundamental paradigma pendidikan di seluruh dunia. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik tetapi telah berkembang menjadi lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis, terbuka, dan terkoneksi. Dalam konteks pendidikan, era digital mencakup penggunaan teknologi digital seperti internet, komputer, perangkat mobile, dan aplikasi perangkat lunak untuk meningkatkan pengalaman belajar dan mengubah cara siswa dan pengajar berinteraksi.

Salah satu aspek utama dari era digital dalam pendidikan adalah akses ke sumber daya pendidikan yang tak terbatas. Internet memungkinkan siswa dan pengajar untuk mengakses berbagai informasi, materi pelajaran, dan sumber daya pendidikan secara instan dari mana saja dan kapan saja. Hal ini membuka peluang baru untuk pembelajaran mandiri, penelitian, dan eksplorasi pengetahuan di luar kurikulum tradisional. Selain itu, era digital telah mengubah cara pengajaran dilakukan. Metode pembelajaran yang lebih tradisional, seperti ceramah frontal, cenderung digantikan dengan pendekatan yang lebih interaktif dan terlibat. Penggunaan multimedia, simulasi, dan permainan edukatif membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan memungkinkan pengalaman pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Era digital juga memfasilitasi pembelajaran jarak jauh atau *online (e-learning)*, yang menjadi semakin populer terutama dalam konteks pandemi global seperti COVID-19. Sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan mengadopsi platform pembelajaran online untuk menyediakan kurikulum yang dapat diakses dari jarak jauh, memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas dan fleksibel bagi banyak orang. Namun, dengan semua keuntungan dan kemudahan yang ditawarkan oleh era digital dalam pendidikan, juga ada tantangan dan risiko yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital, di mana beberapa siswa mungkin tidak memiliki akses terhadap teknologi atau infrastruktur yang memadai. Hal ini dapat memperdalam divisi sosial dan ekonomi dalam akses terhadap pendidikan berkualitas. Selain itu, masalah privasi dan keamanan data juga menjadi perhatian penting dalam era digital. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran memerlukan kebijakan dan perlindungan yang tepat untuk memastikan bahwa data siswa dan informasi pribadi aman dan tidak disalahgunakan.

Dalam menghadapi era digital dalam konteks pendidikan, penting untuk terus mengembangkan kebijakan, pedoman, dan praktek terbaik yang memungkinkan pemanfaatan teknologi digital secara efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. Kolaborasi antara pendidik, pakar teknologi, pemerintah, dan lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan di era digital dapat memberikan manfaat maksimal bagi semua pihak terlibat. Referensi dan literatur akademis seperti jurnal pendidikan, buku teks, dan laporan riset tentang teknologi pendidikan dapat menjadi sumber informasi yang berharga dalam memahami dampak dan implikasi era digital dalam konteks pendidikan.

8.2 Transformasi Metode Pengajaran

Transformasi teknologi dalam pendidikan telah menjadi pendorong utama dalam mengubah cara kita belajar dan mengajar di era modern. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membuka pintu untuk inovasi dan efisiensi yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam dunia pendidikan. Salah satu dampak paling mencolok adalah adopsi platform pembelajaran online dan aplikasi edukatif yang menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan terjangkau. Guru sekarang dapat mengakses sumber daya pendidikan global dengan lebih mudah, dan siswa dapat mengambil kursus atau mengikuti pelatihan dari mana saja di dunia ini, selama terhubung dengan internet. Perubahan ini juga mengarah pada pembelajaran personalisasi yang lebih baik. Dengan teknologi, pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa (Huang & Xu, 2024). Alat-alat seperti analisis data dapat digunakan untuk memahami kemajuan siswa secara lebih mendalam, sehingga memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan yang tepat waktu dan spesifik. Hal ini mempercepat proses pembelajaran dan membantu siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Teknologi juga telah mengubah gaya pengajaran. Guru sekarang dapat memanfaatkan multimedia, simulasi, dan konten interaktif untuk membuat materi lebih menarik dan relevan bagi siswa. Misalnya, gamifikasi telah menjadi populer di kalangan pendidik di mana konsep-konsep pendidikan diintegrasikan ke dalam permainan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Selain itu, penggunaan video pembelajaran dan webinar memungkinkan penyampaian materi yang lebih dinamis dan efektif. Namun, transformasi ini juga menghadirkan tantangan. Bukan semua orang memiliki akses yang sama terhadap teknologi atau koneksi internet yang andal. Hal ini memperlebar kesenjangan aksesibilitas dalam pendidikan. Selain itu, diperlukan investasi yang signifikan dalam infrastruktur dan pelatihan guru untuk memastikan teknologi benar-benar dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran.

Tantangan lainnya adalah bagaimana memastikan bahwa penggunaan teknologi di dalam kelas tetap fokus pada tujuan pendidikan yang sebenarnya, yaitu mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang mandiri, kritis, dan inovatif. Oleh karena itu, pendekatan yang seimbang antara teknologi dan aspek-aspek penting lainnya dalam pendidikan, seperti kemampuan interpersonal dan keterampilan kritis, sangat penting untuk memastikan bahwa transformasi ini benar-benar bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia Pendidikan (Boom-Cárcamo et al., 2024).

8.3 Pembelajaran Jarak Jauh dan E-Learning

Pembelajaran jarak jauh dan *e-learning* adalah fenomena yang semakin mendapatkan perhatian dalam dunia pendidikan modern, terutama sejak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat. Metode ini memungkinkan siswa untuk mengakses pendidikan tanpa harus hadir secara fisik di ruang kelas, melalui penggunaan platform dan teknologi daring.

Pembelajaran jarak jauh menawarkan fleksibilitas waktu dan lokasi yang lebih besar bagi para pelajar, memungkinkan akses ke pendidikan bagi mereka yang terkendala oleh jarak geografis, keterbatasan mobilitas, atau komitmen lainnya. Salah satu aspek utama dari pembelajaran jarak jauh adalah penggunaan platform *e-learning*, di mana materi pembelajaran disampaikan secara daring melalui berbagai media seperti video, presentasi, modul interaktif, dan forum diskusi online. Para siswa dapat belajar dan berinteraksi dengan materi kurikulum sesuai dengan ritme dan preferensi masing-masing, mengikuti jadwal yang lebih fleksibel daripada pembelajaran tradisional.

Keuntungan utama dari pembelajaran jarak jauh adalah aksesibilitas global yang lebih besar. Siswa dari seluruh dunia dapat mengikuti kursus-kursus dari institusi pendidikan terkemuka tanpa harus berpindah tempat, yang memungkinkan diversifikasi dan globalisasi pendidikan. Ini juga memungkinkan orang dewasa yang sudah bekerja untuk melanjutkan pendidikan mereka tanpa harus meninggalkan pekerjaan atau keluarga. Namun, ada juga tantangan yang terkait dengan pembelajaran jarak jauh. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses terhadap teknologi. Tidak semua orang memiliki akses yang setara terhadap perangkat komputer dan internet yang diperlukan untuk mengakses pembelajaran online. Ini dapat meningkatkan ketimpangan dalam pendidikan jika tidak ditangani dengan baik. Selain itu, motivasi dan disiplin diri menjadi faktor kunci dalam kesuksesan siswa dalam pembelajaran jarak jauh, karena mereka perlu mengatur waktu belajar mereka sendiri tanpa pengawasan langsung dari pengajar.

Meskipun demikian, terobosan teknologi terus memperbaiki pengalaman pembelajaran jarak jauh. Penggunaan kecerdasan buatan dan analitik data memungkinkan personalisasi pembelajaran yang lebih baik, di mana kurikulum dan materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat

individu siswa. Selain itu, adopsi teknologi *virtual reality* (VR) dan *augmented reality* (AR) dapat membawa pengalaman belajar yang lebih imersif dan menarik, meningkatkan keterlibatan siswa. Secara keseluruhan, pembelajaran jarak jauh dan e-learning telah menjadi bagian integral dari evolusi pendidikan di era digital. Meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi, potensi untuk meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, dan kualitas pendidikan melalui teknologi ini sangat besar. Dengan terus mengembangkan dan memanfaatkan teknologi dengan bijaksana, kita dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih inklusif dan inovatif bagi semua orang, di mana pun mereka berada.

8.4 Aksesibilitas dan Kesenjangan

Aksesibilitas dan kesetaraan dalam pendidikan menjadi isu penting di era modern, terutama dengan munculnya teknologi informasi dan komunikasi. Dulu, pendidikan seringkali terbatas oleh faktor geografis, sosial, atau ekonomi, tetapi saat ini, teknologi telah membuka pintu untuk memberikan akses pendidikan kepada lebih banyak orang di seluruh dunia. Salah satu dampak terbesar dari teknologi dalam pendidikan adalah peningkatan aksesibilitas. Melalui internet, siswa sekarang dapat mengakses sumber daya pendidikan seperti teks, video, dan materi pembelajaran interaktif dari mana saja, kapan saja. Bahkan mereka yang tinggal di daerah terpencil atau kurang berkembang dapat memanfaatkan kursus *online* dan platform belajar untuk mendapatkan pendidikan yang sebelumnya sulit dijangkau. Misalnya, program seperti MOOCs (*Massive Open Online Courses*) telah memberikan kesempatan bagi jutaan orang di seluruh dunia untuk belajar dari universitas terkemuka tanpa harus hadir secara fisik di kampus (Che et al., 2023).

Namun, sementara teknologi telah meningkatkan aksesibilitas, masih ada tantangan besar dalam mencapai kesetaraan pendidikan. Kesenjangan digital, yaitu perbedaan

dalam akses dan kemampuan menggunakan teknologi informasi, masih menjadi hambatan utama. Tidak semua individu atau komunitas memiliki akses yang sama terhadap perangkat digital dan internet yang diperlukan untuk memanfaatkan sumber daya pendidikan *online*. Faktor lain yang mempengaruhi kesetaraan adalah masalah sosial dan ekonomi. Siswa dari latar belakang ekonomi rendah atau minoritas sering kali menghadapi tantangan tambahan dalam mengakses pendidikan berkualitas tinggi atau peralatan teknologi yang diperlukan. Untuk mencapai kesetaraan dalam pendidikan, langkah-langkah strategis diperlukan (Selwyn, 2010). Pertama, perlu dilakukan investasi dalam infrastruktur teknologi di komunitas yang kurang berkembang atau terpencil. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama untuk menyediakan akses internet yang terjangkau dan perangkat digital bagi mereka yang membutuhkan. Selain itu, program-program pelatihan dan literasi digital juga penting untuk memastikan bahwa semua siswa dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran.

Selain infrastruktur, pendekatan pendidikan yang inklusif dan berpusat pada siswa juga dapat membantu mencapai kesetaraan. Guru dan lembaga pendidikan perlu menyadari keberagaman dalam kemampuan, kebutuhan, dan latar belakang siswa mereka, dan mengadaptasi metode pengajaran serta materi pembelajaran agar dapat diakses oleh semua siswa (Stoilescu, 2015). Dalam era di mana teknologi semakin memengaruhi pendidikan, penting untuk memastikan bahwa kesetaraan akses dan kesempatan untuk belajar tidak hanya menjadi slogan, tetapi juga menjadi realitas yang diterapkan dalam sistem pendidikan kita.

8.5 Tantangan dan Adaptasi

Tantangan dan adaptasi dalam pendidikan menjadi pokok perbincangan yang sangat penting di era di mana teknologi terus berkembang dengan pesat. Perkembangan teknologi informasi dan

komunikasi (TIK) telah membawa perubahan besar dalam pendidikan, namun juga menimbulkan berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh pendidik, siswa, dan institusi pendidikan. Salah satu tantangan utama adalah perubahan cepat dalam teknologi itu sendiri. Teknologi terus berkembang dan berubah dengan cepat, menciptakan kebutuhan bagi pendidik untuk terus belajar dan mengikuti perkembangan tersebut. Bagi guru yang sudah berpengalaman, memahami dan mengadopsi teknologi baru mungkin menjadi tantangan, terutama jika mereka tidak memiliki pelatihan atau dukungan yang memadai dalam hal ini.

Selain itu, masalah infrastruktur juga menjadi salah satu tantangan. Meskipun teknologi telah meningkatkan aksesibilitas pendidikan, masih ada banyak daerah di mana akses internet terbatas atau tidak ada sama sekali. Kesenjangan infrastruktur ini dapat menghambat implementasi pendidikan berbasis teknologi yang efektif di beberapa wilayah atau komunitas, terutama di negara-negara berkembang (Stoilescu, 2015). Adaptasi terhadap teknologi dalam pendidikan juga memerlukan perubahan dalam pendekatan pengajaran dan pembelajaran. Pendidik harus belajar untuk memanfaatkan teknologi tidak hanya sebagai alat tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Ini memerlukan pengembangan keterampilan baru, termasuk literasi digital, desain kurikulum yang terintegrasi dengan teknologi, dan kemampuan untuk memilih alat-alat digital yang tepat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Selain tantangan teknis, adaptasi terhadap teknologi juga melibatkan aspek sosial dan kultural. Misalnya, penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat memunculkan masalah terkait privasi dan keamanan data siswa. Institusi pendidikan perlu mengembangkan kebijakan yang sesuai untuk melindungi informasi pribadi siswa dan menerapkan praktik-praktik terbaik dalam penggunaan teknologi. Untuk mengatasi tantangan ini, kolaborasi dan dukungan dari berbagai pihak sangat penting.

Pemerintah, lembaga pendidikan, industri teknologi, dan masyarakat harus bekerja sama untuk menyediakan infrastruktur yang memadai, pelatihan bagi pendidik, dan perlindungan terhadap privasi dalam penggunaan teknologi Pendidikan (Adtani et al., 2023). Dengan pendekatan yang holistik dan terpadu, kita dapat memastikan bahwa adaptasi terhadap teknologi dalam pendidikan membawa manfaat yang signifikan bagi semua pihak yang terlibat.

8.6 Mempersiapkan Generasi Digital

Mempersiapkan generasi digital dalam pendidikan merupakan suatu keharusan di era teknologi informasi saat ini. Generasi muda saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung secara digital, di mana teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan perlu terus berkembang dan beradaptasi untuk memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Pertama-tama, pendidikan harus fokus pada pengembangan literasi digital. Literasi digital mencakup pemahaman tentang bagaimana menggunakan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab, termasuk kemampuan untuk menilai informasi secara kritis di era informasi yang berlimpah. Siswa harus dilatih untuk menjadi pengguna yang cerdas dan kritis terhadap media digital, serta dapat membedakan informasi yang valid dari yang tidak valid. Selain literasi digital, keterampilan teknologi juga menjadi fokus utama dalam mempersiapkan generasi digital. Siswa perlu diperkenalkan dengan berbagai alat dan platform digital yang dapat digunakan untuk pembelajaran dan kolaborasi. Ini termasuk penggunaan perangkat lunak produktivitas, media kreatif, dan bahasa pemrograman. Penggunaan teknologi ini tidak hanya untuk konsumsi informasi,

tetapi juga untuk menciptakan dan berinovasi (Muhammad Mushfi El Iq Bali et al., 2023).

Selain keterampilan teknologi, pendidikan juga harus menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21. Ini termasuk keterampilan pemecahan masalah, kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta keterampilan sosial dan emosional. Generasi digital perlu dilengkapi dengan kemampuan ini untuk berhasil menghadapi tantangan di tempat kerja masa depan yang semakin terhubung dan berubah dengan cepat. Pendidikan juga harus mendorong penggunaan teknologi untuk personalisasi pembelajaran. Teknologi dapat digunakan untuk menyediakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar individu. Ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memungkinkan guru untuk memberikan dukungan yang lebih baik dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif.

Untuk mencapai tujuan ini, kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, industri teknologi, dan komunitas sangat penting. Investasi dalam pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang terintegrasi dengan teknologi, serta perbaikan infrastruktur digital akan menjadi langkah-langkah kunci dalam mempersiapkan generasi digital untuk masa depan yang semakin terhubung dan bergantung pada teknologi (Kallas & Parts, 2021). Dengan pendekatan yang holistik dan terpadu dalam pendidikan, kita dapat memastikan bahwa generasi digital akan memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang diperlukan untuk sukses dan berkontribusi dalam masyarakat yang semakin maju dan terhubung.

KESIMPULAN

Pendidikan adalah fondasi yang penting bagi kemajuan individu dan masyarakat. Dalam buku ini, kita telah membahas berbagai aspek penting dalam pengantar pendidikan, termasuk tujuan, ruang lingkup, dan perkembangan terkini dalam dunia pendidikan.

Pertama, tujuan pendidikan meliputi pengembangan potensi individu, persiapan untuk kehidupan profesional, dan penguatan nilai-nilai moral dan sosial. Pendidikan juga berperan dalam mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan global dan teknologi yang terus berkembang. Kedua, ruang lingkup pendidikan meliputi berbagai tingkat dan konteks, mulai dari pendidikan formal di sekolah hingga pendidikan non-formal dan informal di luar lingkungan kelas. Pendidikan juga mencakup aspek kurikulum, metode pengajaran, evaluasi, serta manajemen institusi pendidikan. Dalam konteks perkembangan terkini, era digital telah membawa transformasi signifikan dalam pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan pembelajaran jarak jauh, *e-learning*, dan penggunaan alat digital dalam proses pengajaran. Hal ini memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih besar bagi pendidikan. Meskipun demikian, era digital juga menimbulkan sejumlah tantangan seperti kesenjangan digital dan isu privasi data. Penting bagi institusi pendidikan untuk mengatasi tantangan ini dengan bijaksana agar teknologi dapat memberikan manfaat maksimal dalam pendidikan.

Secara keseluruhan, pendidikan terus beradaptasi dengan perubahan zaman untuk memenuhi tuntutan masyarakat modern. Dengan memahami landasan dan perkembangan terbaru dalam pendidikan, kita dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan sistem pendidikan dan mempersiapkan generasi masa depan dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Agnia, A. S., & Maulidah, T. (2023). Strategi Manajemen Kurikulum dan Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs Nashirul As'adiyah Pepara Tanah Grogot. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 115–121. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i1.18216>
- Adtani, R., Neelam, N., Raut, R., Deshpande, A., & Mittal, A. (2023). Embracing ICT in academia: adopting and adapting to the new normal pedagogy. *Global Knowledge, Memory and Communication*. <https://doi.org/10.1108/GKMC-03-2023-0089>
- Andriyanti, N. L. P. L. (2020). Tinjauan Teori Pendidikan Klasik. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(4), 202–207.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Apple, M. W. (2011). Global Crises, Social Justice, and Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 62(2), 222–234. <https://doi.org/10.1177/0022487110385428>
- Artawan, P., Hamsiah, A., Pongpalilu, F., Rachmandhani, M. S., Utari, T. I., Pratama, A., & Wahyuningsih, N. S. (2023). Pengantar Ilmu Pendidikan: Teori, Konsep Dan Aplikasinya Di Indonesia. *Sonpedia Publishing Indonesia*.
- Ben, Ya. (2002). *On the Special Function of Teachers' Professional Morals in Education*.

- BIDYUK, N., & SOVA, M. (2021). A BRIEF OVERVIEW OF THE CHINESE EDUCATION SYSTEM. *Comparative Professional Pedagogy*, 11(2), 20–29. [https://doi.org/10.31891/2308-4081/2021-11\(2\)-2](https://doi.org/10.31891/2308-4081/2021-11(2)-2)
- Black, P., & Wiliam, D. (2018). Classroom assessment and pedagogy. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 25(6), 551–575.
- Boom-Cárcamo, E., Molina-Romero, S., Galindo-Angulo, C., & del Mar Restrepo, M. (2024). Barriers and Strategies for Digital Marketing and Smart Delivery in Urban Courier Companies in Developing Countries. *Journal of the Knowledge Economy*. <https://doi.org/10.1007/s13132-024-01823-1>
- Bray, M., Adamson, B., & Mason, M. (Eds.). (2014). *Comparative Education Research*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-05594-7>
- Burckhardt, J. (2000). *The Civilization of the Renaissance in Italy*. Random House Publishing Group.
- Che, Z., Wu, L., Yang, J., & Mao, P. (2023). *Implementing Inclusive Education through Informatization: A Case Study on Promotion of MOOCs in Western China*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.112620>
- Dina, A., Yohanda, D., Fitri, J., umnia Hakiki, M., & Sukatin, S. (2022). Teori Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(1), 149–158.
- Good, H. G. (1962). *A History of American Education*.
- Green, A. (1997). *Education, Globalization and the Nation State*. Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1057/9780230371132>
- Grusec, J. E. (2020). Social learning theory and developmental psychology: The legacies of Robert Sears and Albert Bandura. *Developmental Psychology*, 28(5), 776–786. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.28.5.776>

- Guskey, T. R. (2008). *Practical solutions for serious problems in standards-based grading*. Corwin Press.
- Hasanah, A., Arifin, B. S., Mahyani, A., & Saepurahman, A. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 725–736.
- Haskins, C. H. (2002). *The Rise of Universities*. Transaction Publishers.
- He, Y., & Liu, S. (2024). Research and Practice of Curriculum Intrinsic Value Development Method Based on OBE Concept. *Curriculum and Teaching Methodology*, 7(2). <https://doi.org/10.23977/CURTM.2024.070221>
- Huang, F., & Xu, J. (2024). New Teaching Approaches to Art and Design Education in the Digital Age. *SHS Web of Conferences*, 181, 01046. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202418101046>
- Hwang, G. J., & Chien, S. Y. (2022). Definition, roles, and potential research issues of the metaverse in education: An artificial intelligence perspective. *Comput. Educ. Artif. Intell.*, 3. <https://doi.org/10.1016/J.CAEAI.2022.100082>
- Irawati, R., Kurnia, D., Nugraha, D., & Sunarya, D. T. (2021). Pelatihan Perancangan Alat Evaluasi untuk Menilai Kompetensi Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Surian Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 91–95.
- Kallas, E., & Parts, E. (2021). From entrepreneurial intention to enterprise creation: the case of Estonia. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 13(5), 1192–1214. <https://doi.org/10.1108/JEEE-07-2020-0235>
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>

- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.840>
- Lusiyani, R., & Anindya, W. D. (2021). Choosing and Using Learning Media during Remote Teaching: Teachers' Thought. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 6(2), 407. <https://doi.org/10.21462/JELTL.V6I2.555>
- McCoach, D. B., & Siegle, D. (2003). The structure and function of academic self-concept in gifted and general education students. *Roeper Review*, 25(2), 61–65. <https://doi.org/10.1080/02783190309554200>
- McGrath, S. A. (2016). *Routledge Handbook of International Education and Development*. Routledge.
- Mesra, R., Pratiwi, D., Handayani, R., Wiguna, I. B. A. A., Suyitno, M., Sampe, F. , & Aina, M. (2023). *Teknologi Pendidikan. Sada Kurnia Pustaka*.
- Michael, W. B., Stanley, J. C., & Bolton, D. L. (1957). Book Review: Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain . *Educational and Psychological Measurement*, 17(4), 631–634. <https://doi.org/10.1177/001316445701700420>
- Moiseev, V. V., Komarova, O. A., Seliverstov, Yu. I., & Shepherd, T. A. (2020). Priority Areas of Education Development in the Conditions of Digital Transformation and the Information Society. *Proceedings of the 2nd International Scientific and Practical Conference "Modern Management Trends and the Digital Economy: From Regional Development to Global Economic Growth" (MTDE 2020)*. <https://doi.org/10.2991/AEBMR.K.200502.020>
- Mokalu, V. R., Panjaitan, J. K., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2022). Hubungan teori belajar dengan teknologi pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1475–1486.

- Muhammad Mushfi El Iq Bali, Uun Ayu Faradina, Siti Fatimatuz Zahroh, Sulistiawati, & Uun Ayu Faradini. (2023). Digital Literacy and Numeracy Education to Enhance Students' Interest in Madrasah Ibtidaiyah. *International Journal of Sustainable Social Science (IJSSS)*, 1(2), 83–94. <https://doi.org/10.59890/ijsss.v1i2.1052>
- Muthohar, S., & Fatmawati, N. M. (2023). Learning Differentiation in ECE Based on Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling and Instinct (STIFIn) Intelligence Test Results. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(2), 331–346. <https://doi.org/10.21009/JPUD.172.10>
- Ningrum, A. S. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar). *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1, 166–177. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.186>
- Oestar, J. (2020). *Ancient Greek Education*.
- Ornstein, A. C., Pajak, E., & Ornstein, S. B. (2015). *Contemporary Issues in Curriculum*. Pearson.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3780>
- Quadir, B., Chen, N. S., & Isaias, P. (2020). Analyzing the educational goals, problems and techniques used in educational big data research from 2010 to 2018. *Interactive Learning Environments*. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1712427>
- Ramadhana, R. N. (2020). Tantangan Pendidikan Inklusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. *Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Lambung Mangkurat*, 1–10.

- Restian, A. (2020). Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi. UMM Press.
- Robertson, J. (2015). *The Enlightenment: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Rohmah, F. N. (2017). Urgensi Evaluasi untuk Pendidikan. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 6(01).
- Salvia, J., Ysseldyke, J. E., & Witmer, S. (2013). Assessment in special and inclusive education. (*No Title*).
- Sari, M., & Rosidah, A. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS SD. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(1), 8–17. <https://doi.org/10.56916/jipi.v2i1.307>
- Sarnoto, A. Z., & Rahmawati, S. T. (2023). *Pengantar Pendidikan Anak Kebutuhan Khusus* (Issue september 2016). PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Selwyn, N. (2010). *Schools and Schooling in the Digital Age*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203840795>
- Selwyn, N. (2011). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. Continuum.
- Setiawan, A., Ahla, S. S. F., & Husna, H. (2020). Konsep Model Inovasi Kurikulum Kbk, Kbm, Ktsp, K13, Dan Kurikulum Merdeka (Literature Review). *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 113–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.21092/ag.jippi.v1i1.xxxx>
- Siti Wahyuni. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 13404–13408. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i4.1339>
- Stoilescu, D. (2015). A Critical Examination of the Technological Pedagogical Content Knowledge Framework. *Journal of Educational Computing Research*, 52(4), 514–547. <https://doi.org/10.1177/0735633115572285>

- Sugianto, R. (2022). Analisis Perbandingan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), KTSP (Kurikulum Berbasis Sekolah), dan Kurikulum 2013. *Yasin*, 2(3), 351–360. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i3.416>
- Syahdan, S., Herlinawati, H., & Marwa, M. (2021). Learning media and strategies used by english students in practice teaching during the pandemic. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, 12(2), 107–116. <https://doi.org/10.26877/ETERNAL.V12I2.9295>
- Triwiyanto, T. (2021). Pengantar pendidikan. *Bumi Aksara*.
- Tsarava, K., Moeller, K., Román-González, M., Golle, J., Leifheit, L., Butz, M. V., & Ninaus, M. (2021). A cognitive definition of computational thinking in primary education. *Comput. Educ.*, 179. <https://doi.org/10.1016/J.COMPEDU.2021.104425>
- Welsh, R. O., & Swain, W. A. (2020). (Re)Defining Urban Education: A Conceptual Review and Empirical Exploration of the Definition of Urban Education. *Educational Researcher*, 49(2), 90–100. <https://doi.org/10.3102/0013189X20902822>
- West, E. G. (2001). *Education and the Industrial Revolution*. Liberty Fund.
- Wulandari, H., & Fatimah, T. D. (2023). Tantangan Tenaga Pendidik PAUD Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(15), 635–644.
- Zanki, H. A. (2020). (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2).

BIODATA PENULIS



Dr. Korlina Makulua, M. Pd. K

Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen

Penulis lahir di Riring, tanggal 24 April 1978. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Kristen Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Kristen IAKN Ambon dan melanjutkan S2 dan S3 pada Program Pascasarjana IAKN Ambon, Program Studi Pendidikan Agama Kristen

Penulis menekuni berbagai penelitian dan pengabdian Masyarakat di bidang Pendidikan baik pada tingkat local, nasional maupun internasional. Selain itu banyak karya-karya ilmiah yang dipublikasi pada jurnal-jurnal terindeks dan tidak terindeks pada skala local, nasional maupun internasional.



Dr. Bernardus Agus Rukiyanto

Dosen Pendidikan Keagamaan Katolik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Penulis lahir di Yogyakarta tanggal 23 Agustus 1965. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara (1991), Jakarta, dan Jurusan Teologi di Universitas Gregoriana, Roma (1996), Italia, dan melanjutkan S2 pada Jurusan Teologi Sistematis di Loyola School of Theology, Philippines (1999), serta menyelesaikan S3 pada Jurusan Teologi Sistematis di Weston Jesuit School of Theology, Cambridge, Massachusetts, USA (2007).

Sejak 2001 menjadi dosen di STF Driyarkara, Jakarta, dan mulai 2009 menjadi dosen di Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Minat penelitiannya di bidang Teologi, Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter.

Karya tulisnya, antara lain: Bersama tim menerbitkan buku *Pendidikan Karakter: Bimbingan Konseling untuk Siswa SD Kelas I-VI* (Kanisius, 2009), *Semakin Menjadi Manusia: Buku Teologi Moral*

Masa Kini (editor bersama Ignatia Esti Sumarah, Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2014), buku *Pendidikan Religiusitas untuk Perguruan Tinggi* (Sanata Dharma University Presss, 2020), buku *Mengenal Yesus Kristus* (Sanata Dharma University Press, 2021), buku *Mengenal Tujuh Sakramen* (Sanata Dharma University Press, 2023).